

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI *HABIT FORMING*
DI SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN MAGELANG**



Nur Hanifah Wijayanti

NIM: 22204011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hanifah Wijayanti
NIM : 22204011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Nur Hanifah Wijayanti, S.Pd.
NIM. 22204011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hanifah Wijayanti
NIM : 22204011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Nur Hanifah Wijayanti, S.Pd.
NIM. 22204011005

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hanifah Wijayanti
NIM : 22204011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Nur Hanifah Wijayanti, S.Pd.

NIM. 22204011005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1335/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI *HABIT FORMING* DI SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR HANIFAH WIJAYANTI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011005
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Usman, SS, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 665fbee1a7a35



Penguji I
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 665ec87c0b7ee



Penguji II
Dr. Sedyo Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 665d47a4be2dd



Yogyakarta, 22 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6661182351810

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI HABIT FORMING DI SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN MAGELANG**

Nama : Nur Hanifah Wijayanti
NIM : 22204011005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS., M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()
Penguji II : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada:

Tanggal : 22 Mei 2024
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,91
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI HABIT FORMING
DI SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN MAGELANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hanifah Wijayanti
NIM : 22204011005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2024

Pembimbing



Dr. Usman, SS, M.Ag.

NIP. 196103041992031001

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”¹

(Q.S. Al Isra: 17 ayat 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al Qur'an dan terjemah. Kemenag. Juz.15. Q.S. Al Isro:7, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019). Hlm. 254.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya tesis ini saya persembahkan kepada:

Almamater kebanggaan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Hanifah Wijayanti, 22204011005. *Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Habit Forming di SMK Muhammadiyah Salaman Magelang*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik yang mana saat ini Indonesia sedang mengalami dekadensi karakter khususnya pada kalangan pelajar. Salah satu program yang efisien digunakan untuk menguatkan karakter yaitu dengan menggunakan metode *habit forming* (pembiasaan) di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui habit forming di SMK Muhammadiyah Salaman Magelang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, konsep nilai profetik dalam membentuk karakter di SMK Muhammadiyah Salaman adalah menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Rosul yaitu amar ma'ruf nahi munkar serta bertaqwa pada Allah. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mengandung nilai profetik, diantaranya nilai *Transendensi* yaitu sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat dhuha, hafalan do'a harian, hafalan do'a sholat, hafalan do'a sholat jenazah, dan tadarus Al Qur'an yang dilaksanakan setiap hari. Nilai profetik *Humanisasi* yang ditanamkan melalui kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial masyarakat, menjenguk teman yang sakit, infaq hari Jum'at, berqurban di hari Idul Adha, berbagi takjil di jalan, dan pengajian kelas. *Liberasi* (kebebasan) yang ditanamkan sekolah melalui kegiatan pembiasaan seperti kebebasan berpendapat, kebebasan memilih program bakat dan minat, serta kebebasan dalam berwirausaha. Ketiga, Dampak dari internalisasi nilai nilai profetik yaitu: taat kepada Allah, bertanggung jawab, disiplin ibadah, rela berkorban, keikhlasan, kreatif, bekerja keras, mandiri, komunikatif, dan sopan santun dalam berbicara.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Profetik, Karakter, *Habit Forming*.

ABSTRACT

Nur Hanifah Wijayanti, 22204011005. Internalization of Prophetic Values in Shaping Students' Character through Habit Forming at Muhammadiyah Salaman Vocational School, Magelang. Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Master Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta 2024.

This research is motivated by the importance of internalizing prophetic values in shaping the character of students, where Indonesia is currently experiencing character decadence, especially among students. Various school programs are implemented to avoid character decline in students. One efficient program used to strengthen character is by using the habit forming method in the school environment, both inside and outside the classroom. This research aims to determine the internalization of prophetic values in shaping students' character through habit forming at SMK Muhammadiyah Salaman Magelang.

This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The data sources in this research are primary sources and secondary sources. Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation techniques. Data analysis used in this research uses techniques proposed by Milles, Huberman, and Saldana through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data triangulation in this research uses source triangulation and method triangulation.

The results of the research show: first, the concept of prophetic values in forming character at the Muhammadiyah Salaman Vocational School is living life in accordance with the teachings of the Prophet, namely amar ma'ruf nahi munkar and being devoted to Allah. Second, the process of internalizing prophetic values in shaping the character of students through the habit forming method at Muhammadiyah Salaman Vocational School can be seen from habituation activities that contain prophetic values, including the value of Transcendence, namely midday and Asr prayers in congregation, midday prayers, memorizing prayers. daily, memorizing prayer prayers, memorizing funeral prayers, and tadarus Al Qur'an which is carried out every day. The prophetic value of Humanization is instilled through humanitarian activities such as community social service, visiting sick friends, charity on Fridays, making sacrifices on Eid al-Adha, sharing takjil on the street, and class recitation. Liberation (freedom) is instilled by schools through habituation activities such as freedom of opinion, freedom to choose talent and interest programs, as well as freedom in entrepreneurship. Third, the impact of internalizing prophetic values, namely: obedience to Allah, responsibility, discipline in worship, willingness to sacrifice, sincerity, creativity, hard work, independence, communicative, and polite in speaking.

Keywords: Internalization, Prophetic Values, Character, Habit Forming.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B/b	Be
ت	<i>Tā'</i>	T/t	Te
ث	<i>Sā</i>	Š/s	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jīm</i>	J/j	Je
ح	<i>Hā'</i>	H/h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh/kh	Ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D/d	De
ذ	<i>Zāl</i>	Ž/z	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Rā'</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	Z/z	Zet

س	<i>Sīn</i>	S/s	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy/sy	Es dan ye
ص	<i>Sād</i>	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dād</i>	Ḍ/ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z/z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	' <i>ain</i>	'	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāwu</i>	W	We
ه	<i>Hā</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Yā'</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasi Ta' Marbūṭah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūṭah itu di transliterasikan dengan ha

(h). Contoh:

جَمَاعَةٌ *Jamā'ah*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ *Qaul*

G. Vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّتْ *Mu’annas*

H. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا *Rabbanā*

I. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاءُ *As-samā’*

الشَّمْسُ *Asy-syams*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآن *Al-Qur'ān*

الْقِيَّاس *Al-Qiyās*

J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat dirulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ *Žawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Habit Forming di SMK Muhammadiyah Salaman. Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari segala usaha dan doa serta dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terbendung dari hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Usman, SS., M. Ag. selaku dosen pembimbing tesis, terimakasih atas

bimbingan, arahan, kesabaran dan motivasinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Guru Besar, Dosen, dan Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang selalau mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis, juga atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. SMK Muhammadiyah Salaman Magelang yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan memudahkan peneliti saat proses penelitian.
7. Ayahanda Rindarwanto dan Ibunda Titik Suryani yang telah memberikan dukungan dan do'a serta kehidupan yang terbaik bagi penulis.
8. Untuk keluarga besar terima kasih atas do'a, motivasi, dan juga dorongannya baik moril maupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
9. Untuk sahabat terdekat, Wildan Azzegaf, Herlina, Desi Asmarita, Trysha, Hani Zahrani, Bachtiar Annas, Indah Lestari yang telah memberikan dorongan untuk terus-menerus mengerjakan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat dan do'a yang terbaik.

Penulis sadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan dalam penulisan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat menerima apabila terdapat saran, masukan dan kritik yang dapat membangun penulisan yang baik dalam membuat karya tulisan ilmiah ini.

Terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun

tesis ini, penulis memahami bahwa masih sangat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam tesis ini. Oleh karena itu penulis memohon untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi adanya kesempurnaan dan manfaat yang baik bagi kita semua.

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Penulis



Nur Hanifah Wijayanti, S.Pd.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	11
F. Landasan Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Latar Penelitian.....	57
C. Sumber Data Penelitian	58
D. Pengumpulan Data.....	58

E. Uji keabsahan data.....	61
F. Teknik Analisis Data	62
BAB III GAMBARAN UMUM SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN.....	64
A. Latar Belakang SMK Muhammadiyah Salaman	64
B. Karakteristik SMK Muhammadiyah Salaman.....	66
C. Tujuan Pendidikan SMK Muhammadiyah Salaman	68
D. Visi SMK Muhammadiyah Salaman	68
E. Misi SMK Muhammadiyah Salaman	69
F. Kokurikuler (P5).....	69
G. Ekstrakurikuler	72
H. Proses Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.....	74
BAB IV NILAI-NILAI PROFETIK MELALUI <i>HABIT FORMING</i>	75
A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui <i>Habit Forming</i> Di SMK Muhammadiyah Salaman	75
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui <i>Habit Forming</i> Di SMK Muhammadiyah Salaman	82
C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui <i>Habit Forming</i> Di SMK Muhammadiyah Salaman	133
D. Keterbatasan Penelitian	160
BAB V PENUTUP.....	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN-LAMPIRAN	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Profetik.....	29
Tabel 2. Kegiatan Profil Pelajar Pancasila.....	71
Tabel 3. Daftar kegiatan Ekstra Kurikuler	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Penyusunan Kurikulum Operasional	74
Gambar 2. Kegiatan Hafalan do'a harian, dzikir pagi, bacaan sholah.....	91
Gambar 3. Kegiatan Bakti Sosial	101
Gambar 4. Pembagian Hewan Qurban.....	103
Gambar 5. Kerjasama dalam belajar atau diskusi kelompok	110
Gambar 6. Bagi takjil on the road	113
Gambar 7. Pengajian Kelas di Rumah Siswa.....	117
Gambar 8. Kantin Jurusan.....	130



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir/ Tesis.....	184
Lampiran 2. Instrumen Wawancara.....	185
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	193
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara.....	227
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler.....	230



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pemerintah merumuskan definisi pendidikan sebagai landasan dasar dalam membentuk karakter anak bangsa. Sebagaimana dijelaskan pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat (1) Berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

Untuk mewujudkan cita-cita nasional secara utuh seperti yang tertera dalam undang-undang sangat kecil kemungkinan bila tidak didukung oleh pendidikan Islam, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam.³

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurniawan mengatakan bahwa Pengaruh globalisasi terhadap kalangan muda sangatlah kuat. sehingga membuat banyak remaja kehilangan moral dan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul

² Darda Syahrizal and Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Aplikasinya* (Jakarta: Laskar Aksara, 2013), hlm.110.

³ Ruslan, “Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* vol.2, no. 1, Nopember 2016: 475, <https://doi.org/10.58258/jime.v2i1.371>.

dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Mulai dari cara berpakaian, sikap terhadap orang yang lebih tua, hingga kurangnya pendekatan kepada Allah.⁴ Edo Dwi melakukan penelitian mengenai Dekadensi karakter pada sebagian generasi muda saat ini sangat disayangkan dan bahkan melemahkan kredibilitas dan wibawa dunia pendidikan. Siswa yang seharusnya menampilkan sikap dan perilaku akhlak mulia justru menampilkan perilaku sebaliknya.⁵

Salah satu cara untuk mengatasi dekadensi karakter siswa adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai budaya, bahasa yang baik, dan perilaku yang baik, serta internalisasi nilai-nilai Islami setiap hari. Pendidikan Islam diharapkan dapat mempengaruhi umat Islam dan secara signifikan memajukan perkembangan intelektual mereka baik pada tingkat teoretis maupun praktis.⁶ Pendidikan Islam lebih dari sekedar menanamkan prinsip-prinsip moral untuk melindungi siswa dari dampak globalisasi yang merusak.⁷

Internalisasi adalah proses memasukkan sikap dan nilai-nilai yang diharapkan, dengan asumsi bahwa nilai-nilai tersebut bersifat eksternal dan dapat merasuki pandangan hidup dan cara berpikir seseorang. Internalisasi

⁴ Ade Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 01, no.02, Juli 2023, hlm.25, <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>.

⁵ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar" *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 1, Januari 2017, hlm.80.

⁶ Hafsa, "Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1, Desember 2014. hlm. 35, www.jurnal.faiunwir.ac.id.

⁷ Abdul Khobir, 'Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi', *Forum Tarbiyah*, vol.7, no.1, Juni 2009, hlm.2.

juga dapat diartikan sebagai akumulasi nilai-nilai atau sikap-sikap tertentu ke dalam kepribadian yang utuh.⁸

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Tujuan internalisasi menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik memahami atau mengetahui (*knowing*) sesuatu, membantu peserta didik melaksanakan sesuatu yang mereka ketahui (*doing*), dan agar peserta didik menjadi orang yang memiliki nilai luhur seperti yang ia ketahui itu.

Tujuan pendidikan Islam dan ajaran agamanya adalah membentuk umat Islam menjadi insan kamil dengan menanamkan akhlak mulia pada peserta didiknya.⁹ Sebagaimana cita-cita prinsip-prinsip Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang senantiasa dikaji dengan adat dan budaya daerah.

Semua orang yang bertugas mendidik umat adalah para Nabi dan Rasul, dilanjutkan para ulama sebagai penerus tugas dan kewajiban Nabi dan Rosul.¹⁰ Dalam ayat Al Qur'an sudah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan dan pendidik yang paling berhasil dan menjadi suri tauladan tertera di dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

⁸ Jamaluddin, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nurhiyah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar," *Al Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* Vol.19, No.1, Desember 2021, hlm. 236.

⁹ Fadlil Munawwar Manshur and Sarto Al Syarif H, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. vol.5, no.1, July 2017, hlm.20.

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 49.

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”¹¹

Keberhasilan Rasulullah dalam membentuk akhlak umat terdahulu dari akhlak tercela, merupakan bukti yang nyata bahwa semua perilaku, pemikiran, perkataan Rasulullah adalah suatu hal yang wajib kita pelajari dan implementasikan. Maka dari itu, lahirlah istilah pendidikan profetik. Istilah “Profetik” diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sedangkan pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW.¹²

Konsep pendidikan profetik adalah konsep pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama pedoman hidup dan prinsip-prinsip yang harus dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan profetik bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada individu, dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang diambil dari ajaran Nabi Muhammad saw, seperti kejujuran, kerja keras, rendah hati, kasih sayang, dan lain-lain.¹³

Dalam pendidikan profetik, keberhasilan bukan hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek keagamaan dan keberhasilan dalam

¹¹ Al Qur'an dan Terjemah, Kemenag, Q.S. Al Ahzab (21): 21

¹² Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan),” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2, Juli 2019, hlm. 319, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

¹³Wawancara Waka kurikulum oleh Ibu Siti Khasanah pada hari Senin, 18 Maret 2024, pukul. 10.00 WIB di Ruang Tata Usaha SMK Muhammadiyah Salaman.

mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting dalam mengamalkan konsep pendidikan profetik yaitu memberi contoh dan membimbing peserta didik agar berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan profetik mengajarkan siswa kerendahan hati, toleransi, dan menghargai lingkungan.

Pendidikan profetik tidak boleh digunakan untuk mengekang kebebasan individu dan keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan profetik harus dilakukan secara terbuka dan inklusif, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam.

Salah satu tokoh filosofis yaitu Kuntowijoyo menginterpretasikan profetik atau pendidikan ala Rosulullah. Pendidikan Profetik merupakan proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus dapat membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Paradigma Kuntowijoyo didasarkan pada Quran Surat Ali Imran Ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁴

¹⁴ Al Qur'an dan Terjemah, Kemenag, Q.S. Ali Imron (3): 110.

Allah menjelaskan mengenai kewajiban berdakwah bagi kaum muslim serta menjaga persatuan dan kesatuan karena umat Islam adalah umat terbaik dan paling utama di sisi Allah. Tugas utama seorang umat muslim adalah menyeru pada perbuatan Ma'ruf, mencegah dari kemungkaran, serta beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Ketiga tugas tersebut menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik.

Muttaqin memaparkan bahwa isi dari kandungan surah Ali Imran ayat 10 tersebut Kuntowijoyo mencetuskan bahwa terdapat tiga ilmu profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁵ Rahman, dkk menyatakan pentingnya pendidikan profetik yaitu sebagai seperanggu teori yang dapat digunakan dalam menjelaskan serta mentransformasikan suatu gejala sosial menuju perubahan atas dasar tujuan etik serta profetik.¹⁶

Kuntowijoyo memberikan tiga pilar dalam pendidikan profetik, yaitu *Amar ma'ruf* atau humanisasi yang mengandung pengertian manusiakan manusia, *nahi mungkar* atau liberasi yang mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'mina Billah* disebut transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Tiga pilar ini menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu profetik secara normatif konseptual paradigma

¹⁵ H Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm.39. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=jggIEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=profetik+islami%5C&ots=BXxMi885po%5C&sig=ol3QWzhiXnhXsZ6Qn9o4V-fmII8>.

¹⁶ Adenarsy Avereus Rahman et al., "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi," *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 215–30, <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>.

profetik versi Kuntowijoyo.¹⁷ Pandangan serupa juga ada pada pendiri Organisasi Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Gagasan profetik KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa tujuan pendidikan hendaknya menghasilkan manusia yang berkepribadian ulama atau intelektual, berwawasan luas, menguasai berbagai ilmu (ilmu dunia dan ilmu akhirat), serta mampu menjadi pendidik sekaligus pelajar diberbagai situasi, keadaan dan tempat melalui pengamalan ilmu yang telah didapatkan. Menurut Rokib urgensi dari pendidikan profetik yaitu nilai-nilai pendidikan kenabian yang sangat diperlukan dalam kondisi pendidikan saat ini. Pengembangan pembelajaran dengan pendidikan profetik harus terus dilakukan agar mampu melahirkan manusia yang cerdas berbudi luhur dan siap menjawab tantangan hidup sehingga dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan.¹⁸

Salah satu strategi untuk mengembangkan nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan metode *habit forming* atau pembentukan kebiasaan. *Habit forming* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan proses pembiasaan pada peserta didik secara terus menerus dan terprogram. Seperti halnya disiplin yang tertanam dalam diri siswa, disiplin juga harus ditegakkan secara konsisten dan terus menerus.¹⁹

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm. 63.

¹⁸ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 240–49, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

¹⁹ Fahrurrozi, Yofita Sari, and Siti Rohamah, "Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Pelajaran pengetahuan umum didasarkan dan ditingkatkan oleh perspektif agama Islam. Keseluruhan kurikulum diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik memahami hakikat ilmu dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai profetik.²⁰ Pada penelitian saat ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan yaitu SMK Muhammadiyah Salaman Magelang guna mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai profetik di sekolah tersebut.

SMK Muhammadiyah Salaman merupakan salah satu sekolah di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang menginternalisasi nilai-nilai profetik sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Melalui observasi empirik menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah Salaman Magelang sedang berproses menuju pencapaian visi misinya.²¹ Tujuan dari internalisasi nilai-nilai profetik adalah agar mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global, memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Berbagai kegiatan disekolah menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah Salaman memiliki ciri khas pada keislaman dan

Selama Pembelajaran Daring.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 3 (2022): 86, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2807>.

²⁰ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hlm. 3.

²¹ Observasi SMK Muhammadiyah Salaman tanggal 1 Juni 2023

kemuhammadiyahahan menjadi keunggulan, tidak hanya sekedar proses pembelajaran formal saja, akan tetapi sekolah menjunjung tinggi proses internalisasi nilai kenabian yang menyatu dalam kehidupan warga sekolah dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Sebelum sekolah menggalakkan metode *habit forming* serta metode ketauladanan guru, terdapat beberapa siswa yang belum bisa melafazkan bacaan sholat dengan benar serta belum lancar membaca Al Qur'an. Maka dari itu, metode *habit forming* mulai ditegaskan dan wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, yang mana metode *habit forming* (Pembiasaan) tersebut mengandung nilai-nilai profetik. Hal inilah yang membedakan antara SMK Muhammadiyah salaman dengan SMK lainnya dari program yang menarik inilah SMK Muhammadiyah menjadi sekolah percontohan dalam bidang penguatan Pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat nilai-nilai profetik.

Penelitian ini nantinya akan menguat dan mengupas lebih dalam seperti apa internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter siswa melalui *habit forming*, maka dari itu penulis memandang menarik masalah ini untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut yang dijadikan fokus dalam pemilihan ini adalah internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman Magelang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman?
3. Bagaimana hasil sesudah adanya internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman.
2. Untuk memaparkan proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman
3. Untuk mengetahui hasil sesudah adanya internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya di Indonesia, dalam bidang konsep pendidikan profetik untuk mencetak karakter unggul pada peserta didik.
2. Secara praktis, dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi guru dalam mengajar, sehingga diharapkan mampu mengaplikasikan konsep pendidikan yang berasaskan pendidikan profetik untuk mencetak karakter bangsa yang unggul. Sekolah dapat mengoptimalkan usaha dalam meningkatkan keunggulan sekolah berupa penanaman nilai profetik sehingga wali murid tertarik untuk memasukkan anaknya ke lembaga sekolah tersebut. Sedangkan bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat memberikan sumbangsih mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui habit forming di sekolah.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya akan ditinjau mengenai persamaan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan claim idea yang terdapat di dalam disertasi, tesis, skripsi, jurnal, karya tulis ilmiah, buku, dan sebagainya. Fungsi selanjutnya sebagai acuan kerangka berpikir peneliti dan memastikan bahwa judul penelitian

yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga penelitian akan terhindar dari adanya plagiatisme.²² Kajian pustaka pada penelitian ini berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui habit forming di SMK.

Ditinjau dari judul penelitian ini, penulis mengambil beberapa karya ilmiah guna memberikan penjelasan yang lebih signifikan. Adapun tinjauan tersebut, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyanto dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” Peneliti mengemukakan terdapat tiga fokus utama yaitu pertama, bagaimana perencanaan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Kedua, bagaimana implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Ketiga, bagaimana evaluasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Ismuba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) perencanaan nilai-nilai profetik dalam pendidikan ismuba mencakup tiga kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merumuskan kompetensi dasar, dan pelaksanaan program pembelajaran yang mengacu pada desain pembelajaran. (b)

²² Buku Pedoman Penulisan Tesis S2 Program Studi Kependidikan Islam (Yogyakarta, 2019)

implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ismuba mengacu pada buku *golden habits* atau biasa disebut dengan *ismubaris*. (c) evaluasi implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ismuba dilakssiswaan di kelas sesuai dengan mekanisme penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan kegiatan *Ismubaris* mengacu pada lembar evaluasi.²³

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian Tri Mulyanto mengkaji tentang implementasi nilai profetik pada pendidikan ismuba. Sedangkan pada penelitian saat ini mengenai internalisasi nilai profetik dalam membentuk karakter melalui *habit forming* di sekolah.

2. Miftahulloh dengan judul penelitiannya “Pendidikan profetik Perspektif Moh.Roqib dan Implikasinya dalam Rekontruksi Pendidikan Islam Integratif.” Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gagasan Muh Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif, jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib terdapat tiga pilar meliputi humanisasi, transendensi, dan liberasi yang tersusun secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan

²³ Tri Mulyanto, “Implementasi Nilai-Nilai Ismuba Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta,” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 2019, 172.

goalnya pendidikan profetik yaitu mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (khairu ummah). Upaya pengintegrasinya adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya religion culture.²⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan profetik.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus masalah dan metodologi.

3. Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al Kattani, Anung Al Hamat dengan judul penelitian “Implementasi metode profetik pada pelajaran tematik di kelas 2 SD IT Sekolah Unggulan Islami (SUIS).” Fokus dalam penelitian tersebut adalah bagaimana penerapan metode profetik pada SDIT sekolah unggul Islami. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi metode profetik di SDIT sekolah unggulan Islami. Guru-guru telah menggunakan metode profetik sebagai metode utama dalam penyampaian pelajaran dengan menyesuaikan keadaan di lapangan. Adapun kesimpulan menggunakan metode grafik dengan menyesuaikan tema pelajaran dapat menjadi solusi, agar peserta didik terhindar dari pemahaman yang rusak, semua itu dapat dengan mudah dilakukan ketika guru memiliki ilmu agama yang kuat dan Islamic wonderful yang benar.²⁵ Perbedaan dari penelitian saat ini adalah objek

²⁴ Miftahulloh, Pendidikan Profetik Perspektif Moh Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, Tesis. (Purwokerto:IAIN Purwoketo, 2017).

²⁵ Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al-Kattani, and Anung Al-Hamat, “Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas Ii Sdit Sekolah Unggulan Islami (Suis),”

penelitian. Jika penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah SD IT Sekolah Unggulan Islami (SUIS). Maka penelitian saat ini objek penelitiannya adalah SMK Muhammadiyah Salaman. Serta fokus pada penelitian saat ini adalah internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter siswa melalui metode *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman.

4. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Taufiq, S.Pd.I dengan judul “*Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*”. Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: 1) dimensi profetik terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transenden yang dapat dijadikan menjadi sebuah model ijtihad dalam pembaruan pengembangan pendidikan Islam untuk merespon arus perkembangan zaman. 2) Elaborasi diskursus profetik dan pemikiran Ahmad Dahlan yaitu humanisasi pendidikan Islam yang membawa misi transformasi sosial menuju transformasi intelektual serta proses membangun karakter kemanusiaan. Ahmad Dahlan juga memberikan Citra yang demikian. Pola-pola yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan langsung diimplementasikan di lapangan.²⁶ Liberasi pendidikan Islam dengan

Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 4, no. 01, Desember 2021, hlm. 15, <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.925>.

²⁶ Taufiq, 2016. *Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*”. Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

membawa visi yang sadar berangkat dari fenomena pendidikan Islam yang anti realitas alergi akan dialog kemudian menuju pada pola pikir daya kritis kreativitas dan empiris historis. Transendensi yakni sebagai pilar pengontrol dua aspek di atas adalah dalam praktek pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan moralitas sebagai titik awal menuju pembentukan kepribadian yang sempurna. Persamaan dari penelitian ini adalah pada pembahasan paradigma profetik yang bertujuan untuk membentuk insan kamil. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini mengkaji dimensi pemikiran Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter melalui metode habit forming (pembiasaan).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, dan Devi Wahyu Ertanti dengan Judul Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1/ Ngenep Kabupaten Malang. Menghasilkan temuan bahwa metode *habit forming* (pembiasaan) yang telah dilakukan di sekolah berhasil dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Mulai dari siswa yang patuh terhadap aturan tata tertib yang berlaku di sekolah dilihat dari aktivitas siswa dari datang sampai pulang sekolah. Persamaan dari penelitian saat ini adalah

membahas metode habit forming di sekolah. Sedangkan perbedaannya pada internalisasi nilai profetik (kenabian).²⁷

Secara garis besar banyak peneliti sebelumnya yang membahas tentang nilai profetik, namun berdasarkan beberapa kajian pustaka yang sudah dipaparkan di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Misalnya, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan riset tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui *Habit Forming* di SMK Muhammadiyah Salaman Magelang

F. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Profetik

a. Pengertian Nilai-Nilai Profetik

Nilai mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan ditentukan oleh norma-norma masyarakat seperti agama, tradisi, moralitas, etika, dan budaya.²⁸ Persepsi masing-masing ahli berasal dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang teoretis, empiris, dan analitis, maka terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam penafsiran dan penafsiran nilai, dan itulah khazanah masing-masing ahli. Frankel mendefinisikan nilai sebagai

²⁷ Devi Wahyu Ertanti Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, “Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020), hlm 32

²⁸ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat Jurnal PAI*. vol. 4, no. 1, Maret 2020, hlm. 15, <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>.

norma perilaku, efisiensi, keadilan, keindahan, dan kebenaran yang mempersatukan masyarakat dan patut dijunjung tinggi.²⁹ Hal ini memperjelas bahwa nilai adalah suatu konsep yang antara lain menjadi standar perilaku.

Mulyana menjelaskan nilai merupakan standar dan keyakinan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai adalah keyakinan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya dan menjadi pedoman dalam hidup.³⁰ Sidney Simon mengartikan nilai sebagai konsepsi seseorang mengenai apa yang diyakininya penting dalam hidupnya. Ada dua jenis nilai: emosional dan kognitif. Nilai adalah konsep atau abstraksi, bergantung pada bagaimana nilai tersebut didefinisikan.³¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang terkandung dan melekat pada diri manusia sebagai standar keindahan yang merupakan prinsip umum dalam berperilaku.

Profetik diambil dari bahasa Inggris yaitu *prophetic*, yang berarti profetik atau watak seorang nabi.³² Sedangkan profetik mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang

²⁹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 2, no.2, Agustus 2016, hlm. 87.

³⁰ Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.11

³¹ Sumantri E, *Pendidikan Umum*, (Bandung: Prodi PUS PS UPI, 2009), hlm.2

³² Moh. Roqib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik', *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4. no.3, Oktober 2013, hlm.242 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>>.

yang telah memperoleh potensi kenabian. Para ulama Ahlus Sunnah mendefinisikan Nabi adalah orang yang diberi anugrah istimewa oleh Allah tanpa melalui suatu usaha.³³

Potensi kenabian dapat masuk ke dalam diri individu setelah menjalani proses pendidikan yang berpedoman pada Al Qur'an, Sunah, dan ijtihad para ulama. Proses yang dilalui tidak lepas dari ketauhidan dan kemanusiaan. Melalui berbagai sifat kenabian yang menjadi tauladan umat Islam, seorang jika siswa melaksanakan dan mencontoh sifat nabi, maka akan merasa aman, tentram, dan sejahtera dalam hidupnya. Karena tujuan dari misi Nabi menyampaikan risalahnya adalah membentuk insan kamil.³⁴

Nabi dikaruniai sifat-sifat mulia oleh Allah SWT karena setiap nabi mempunyai tugas yang berat dalam menyampaikan dakwahnya, diantaranya adalah sifat jujur atau *as-sidiq*, amanah atau *al-amanah*, cerdas atau *al-fathanah*, dan menyampaikan kebenaran atau *al-tabligh*. Misi kenabian yang tertulis di dalam Al Qur'an yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Allah sesuai dengan perintah-Nya, menjelaskan ajaran-ajaran Allah, menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, serta memberikan contoh pengamalan yang baik bagi manusia.³⁵

³³ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah*, ed. Kang Emha, 1st ed. (Banyumas: Rizquna, 2021). Hlm. 68.

³⁴ Taufiq, S.Pd.I 'Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.HLM. Ahmad Dahlan', Tesis. (2016), 117.

³⁵ Iswan, Faurisa Rahmi, and Ati Kusmawati, "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (Stafi),"

Nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian yang dijadikan sebagai nilai normative (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu maupun kolektif yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata (empiris) dalam bingkai ketuhanan.³⁶ Menurut Kuntowijoyo nilai-nilai pendidikan profetik adalah suatu proses orientasi dan bimbingan yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang lebih baik tentang jati dirinya kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.³⁷

Jati diri manusia yakni selalu berusaha menjadi umat yang sempurna (insan kamil) yang bertaqwa kepada Allah. Untuk menjadi insan kamil, seorang hamba akan belajar dan mencontoh kepada orang yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai profetik adalah nilai-nilai yang diambil dari kehidupan Nabi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari internalisasi nilai profetik yaitu Pengetahuan, kesadaran, dan tindakan

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 20, no. 2, September 2019, hlm.130
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3533>.

³⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Waca, 2006) hlm.46.

³⁷ Ibid.,

³⁸ Lutfi Faishol, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 1, Maret 2020. hlm.45, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.

sesuai dengan nilai-nilai kenabian. Landasan cita-cita kenabian tersebut sangat relevan diterapkan pada berbagai aspek kehidupan manusia.

b. Konsep Nilai Profetik

Menurut Kuntowijoyo dan Priyanto terdapat beberapa konsep nilai-nilai profetik, yaitu: pertama, konsep umat tertinggi yang menjelaskan bahwa umat islam merupakan umat terbaik. Tidak serta merta umat Islam menjadi umat yang terbaik, namun terdapat tantangan untuk berfastabiqul khairat merupakan tantangan yang berat bagi umat Islam. Kedua, adanya kemauan untuk bekerja keras di kalangan umat manusia yang tercermin dalam keterlibatan umat islam dalam dunia sejarah. Ketiga, pentingnya kesadaran dalam membangkitkan kesadaran umat Islam dalam gerakan praktis adalah nilai-nilai profetik harus selalu dijadikan landasan atau landasan rasionalitas. Keempat yakni etika profetik yang mempunyai makna bahwa etika berlaku pada siapapun baik kelompok ataupun individu. Hal tersebut merupakan dampak logis dari ketiga kesadaran yang telah terkonstruksi sebelumnya.³⁹

Menurut KH. Ahmad Dahlan, dua kitab Islam yang paling penting bagi pendidikan adalah Al-Quran dan Hadist. Landasan tersebut merupakan alat filosofis untuk menjelaskan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama

³⁹ Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2021), Hlm. 40

manusia. Untuk mewujudkan masyarakat yang sejati, K.H. Ahmad Dahlan berupaya menjadikan dimensi profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai landasan dan acuan pembangunan masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa sistem pendidikan harus menghasilkan individu yang utuh dapat menjadi ulama atau intelektual, berwawasan luas, menguasai berbagai ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi guru dan murid dalam berbagai latar dengan menerapkan apa yang mereka miliki dan telah mempelajarinya. Pada dasarnya cita-cita pendidikan K.H. Ahmad Dahlan meliputi tiga aspek utama, yaitu: 1) mengembangkan karakter moral dan bertaqwa serta beragama, 2) mempunyai wawasan yang luas dan cerdas dalam ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu umum, dan 3) kesiapan berjuang demi kemajuan masyarakat.⁴⁰

Menurut Buya Hamka, secara umum tujuan pendidikan profetik ada dua, yaitu kebahagiaan dunia dan masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, beribadah semaksimal mungkin dan memaksimalkan potensinya. Dengan demikian, semua proses pendidikan memiliki tujuan akhir membentuk peserta didik menjadi hamba Tuhan yang baik. Menurut

⁴⁰ Kasmuri Selamat, "Antara Tradisionalis Dan Modernis: Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Ta'dib*, vol. 22, no. 2 (2019), hlm.75, <https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1637>.

Buya Hamka, tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu, pengetahuan agama, pemahaman dan kemaslahatan bagi masyarakat.⁴¹

Ahimasa menjelaskan secara rinci terdapat tiga unsur utama yang menjadi landasan paradigma profetiknya yaitu epistemologi, etos, dan model. Unsur epistemologi di sini mencakup berbagai asumsi dasar filosofis paradigma profetik berkenaan dengan “hakekat” ilmu atau pengetahuan, keutamaannya, keutamaan usaha untuk memilikinya, sarana untuk mengetahuinya, sumber-sumbernya, dan sebagainya. Unsur etos mencakup berbagai nilai yang mendasari sebuah paradigma, sedang unsur model mencakup berbagai unsur dasar yang dapat dijadikan analogi untuk melakukan kegiatan-kegiatan keilmuan profetik.⁴²

c. Unsur-Unsur Nilai Profetik

Mengenai nilai profetik menurut Kuntowijoyo dan Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Ash-Khatib, terdapat tiga nilai profetik, yaitu: transendensi, humanisasi dan liberasi.⁴³

1) Transendensi atau iman.

⁴¹ M B Hamka, A R Syam, and A Ikhwan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka, Katalog Buku ...*, 2022, <http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>.

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos, dan Model*. Cet.5. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2022). Hlm.68.

⁴³ Achlm. Khatib, 'Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, vol.12. no.1 (2019), hlm. 138.

Hablum minallah adalah landasan transendensi, atau ikatan spiritual yang menyatukan manusia dengan Tuhan.⁴⁴ Dalam dogma islam transendensi artinya percaya kepada Allah, kitab-kitab Allah serta segala sesuatu yang bersifat ghaib. Semangat dari seluruh proses pendidikan adalah dimensi transendental yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Sehingga dapat membentuk peserta didik berpegang teguh pada nilai transendensi dalam melaksanakan aktivitasnya. Transendensi berfungsi mentransformasikan setiap peserta didik menjadi individu yang memiliki sifat-sifat mulia dan bertanggung jawab pada kebenaran dan keadilan.⁴⁵

Adapun indikator *transendensi* dalam filsafat profetik yakni: 1) mengakui adanya kekuasaan Allah; 2) berusaha menjadi lebih dekat dengan Allah; 3) memandang Allah sebagai Tuhan yang menjadi tempat bergantung; 4) menerapkan kerangka ghaib untuk menafsirkan suatu kejadian dan mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah; 5) segala tingkah laku atau perbuatan selalu terikat pada kitab suci; 6) melakukan sesuatu dengan harapan kebahagiaan

⁴⁴ Ruslan Ruslan and Luthfiyah Luthfiyah, "Reconstruction of Educational Science With Prophetic Paradigm in Faculty of Tarbiyah at IAI Muhammadiyah Bima," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. vol.18, no. 2 (2020): 291–311, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1998>.

⁴⁵ Muhamad Ridwan Effendi, Rihlah Nur Aulia, and Naila Fathiya Salsabila, "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa" *Jurnal Muttaqin*, vol. 4, no. 2, Juli 2023, hlm.163

pada akhirnya; 7) menyikapi kesulitan hidup dengan ikhlas dan harapan mendapat kemaslahatan di akhirat.⁴⁶

2) Liberasi atau *nahi munkar*.

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari nahi munkar. Istilah *Nahi munkar* adalah bahasa agama. Bahasa agama yang dimaksud adalah bahasa yang didapatkan dari sumber ajaran agama, yakni Al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Ali Imron ayat 110.⁴⁷ Namun Kuntowijoyo kemudian mentransformasikan kosa kata tersebut ke dalam bahasa ilmu pengetahuan sebagai emansipasi. Menurut tafsir agama, nahi munkar adalah mengharamkan atau menjauhi segala tindak kejahatan yang merugikan, seperti melarang teman menggunakan narkoba, mengharamkan tawuran, mengharamkan perjudian, menyingkirkan rentenir, melindungi hak-hak pegawai, dan menghilangkan korupsi. Secara etimologi, liberasi berasal dari kata Latin *liberare* yang berarti membebaskan. Hal ini dapat dipahami sebagai pembebasan dalam arti pembebasan, yang mempunyai implikasi sosial yang signifikan.⁴⁸

⁴⁶ Tatag Satria Praja and Muslih Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam erbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94, <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.244>.

⁴⁷ Atim Rinawati, "PROPHETIC TEACHINGSEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU," *Ar'rihlah*. vol. 3, no. 1 (2018), hlm. 20.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 98

Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.⁴⁹ Seperti yang digunakan dalam frasa “Teologi Pembebasan”, kata “pembebasan” mengacu pada kebebasan. Umat Islam hanya perlu fokus pada hal-hal bermanfaat yaitu melakukan upaya yang tulus, karena emansipasi adalah strategi revolusioner menimbulkan dampak sosial yang besar dalam kondisi Indonesia saat ini.⁵⁰

Mengutip ungkapan Muhammad Arkoun, Islam bercirikan kebebasan karena menyatakan dirinya sebagai agama emansipasi. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mampu melakukan proses pembebasan manusia di samping melakukan pembaharuan terhadap cita-cita Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam juga berfungsi sebagai praktik pembebasan.⁵¹

Islam telah memberikan banyak ajaran kepada umat manusia. Mengajar siswa bagaimana menggunakan kebebasan berpikir mereka dengan cara yang sejalan dengan dogma agama. Oleh karena itu, Islam memandang kebenaran sebagai konsep universal bagi kaum Muslim maupun non-Muslim.⁵² Sementara

⁴⁹ Kuntowijoyo dan A. E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 229

⁵⁰ M Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 124.

⁵¹ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa, 2002), hlm. 183.

⁵² Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta:INIS, 1994), hlm. 175.

itu, pembebasan bertujuan untuk melepaskan masyarakat dari belenggu teknologi dan penindasan kehidupan.⁵³

3) Humanisasi atau *amar ma'ruf*

Konsep ini berasal dari ungkapan bahasa Arab "*amar ma'ruf*" yang berarti "memanusiakan manusia". Istilah "humanisasi" dalam terminologi agama merupakan terjemahan dari frasa Arab "*amar al-ma'ruf*," yang berarti "menjunjung tinggi atau menganjurkan kebajikan." Tujuan dari *Amar al-ma'ruf* adalah meningkatkan potensi kemanusiaan dan dimensi positif atau *ma'ruf*. Atas dasar wawasan tersebut, humanisme teosentris menjadi landasan gagasan humanisasi Kuntowijoyo. Oleh karena itu, memahami gagasan transendensi yang menjadi landasan humanisasi sangatlah penting untuk memahaminya secara utuh.⁵⁴

Karena pendidikan pada dasarnya adalah masalah kemanusiaan, maka masyarakatlah yang menjadi sasaran pertama (antropologi). Kemanusiaan sebagai subjek harus dilihat dalam pendidikan, bukan sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh pendidikan dalam perspektif kemanusiaan. Oleh karena itu, proses pendidikan diawali dengan pengetahuan teologis-filosofis tentang hakikat manusia, yang berujung pada pengenalan hakikat manusia

⁵³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hlm. 123.

⁵⁴ M Fahmi, "Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo", (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 117.

sebagai khalifah Allah di dunia. Humanisasi, seperti halnya pendidikan, merupakan ikhtiar kemanusiaan yang diawali dengan proses dialogis yang memerlukan kesadaran kritis.⁵⁵

Arti dari pilar humanisasi adalah menghilangkan harta benda, agresi, ketergantungan, dan kebencian dari masyarakat. Ciri-ciri pilar humanisasi adalah sebagai berikut: 1) hendaknya menjunjung tinggi persaudaraan meskipun berbeda agama, adat istiadat, kepercayaan, dan golongan sosial; 2) tidak memandang seseorang melalui satu lensa saja; 3) menghapuskan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi; dan 4) menghilangkan akar kebencian terhadap orang lain.⁵⁶

Prinsip-prinsip pendidikan profetik sangat membantu dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantunya menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya, maka pendidikan karakter merupakan ikhtiar kemanusiaan yang disengaja dan terorganisir.

Nilai-nilai profetik jika dikategorikan dapat dihubungkan dengan cita-cita pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Peraturan Pendidikan,

⁵⁵ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 17, no. 2 (2018): 177–96, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

⁵⁶ Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4. No. 3 (2015), hlm. 245.

Pasal 3 yang berbunyi: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.⁵⁷ Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

No	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik	Indikator
1	Humanisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai pendapat orang lain - Tolong menolong antar sesama - Toleransi - Peduli lingkungan - Menghargai sesama - Menjaga persaudaraan
2	Liberasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menjunjung tinggi kepentingan bersama - Menegakkan keadilan dan kebenaran - Demokratis - Bekerja keras - Gemar membaca - Kreatif

⁵⁷ Zuhrotul Hani'ah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 34.

3	Transendensi	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Mandiri - Mengakui adanya kekuatan spiritual Allah - Bertanggung jawab - Menyelesaikan masalah dengan ikhlas
---	--------------	---

Salah satu faktor penuntun keberhasilan suatu pendidikan, menurut Kuntowijoyo adalah nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pendidikan profetik.⁵⁸ Esensi dari trilogi tersebut adalah untuk membantu revolusi pendidikan, pendidikan profetik perlu berpijak pada cita-cita humanis, membekali manusia secara utuh dengan objek materi pendidikan, dan memasukkan komponen transendental.

d. Strategi dan Model Penerapan Nilai-Nilai Profetik

Strategi penerapan nilai-nilai profetik diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah mulai dari kegiatan pembelajaran, hidden kurikulum, budaya sekolah, sehingga strategi tersebut mejandi sebuah pendekatan yang efektif dan menyeluruh.⁵⁹ Pendekatan profetik dilakukan melalui lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi:

⁵⁸ Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan*, vol. 5, no. 2 (2017): 261, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.

⁵⁹ Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, dan Asep, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD," *Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 8 (2019), hlm.114.

2) *Moral Modelling* (keteladanan dari lingkungan sekitar).

Pendekatan ini umumnya dianggap sebagai pendekatan yang paling berhasil dalam bidang pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai positif. Guru mencontohkan bahasa dan perilaku positif untuk diikuti siswanya, membantu mereka menggunakan bahasa positif juga.⁶⁰

3) Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan.

Dengan menjalankan misi dan prinsip kenabian, pendidikan kenabian berfungsi untuk mengembangkan manusia di semua aspek intelektual, emosional, moral, dan perbuatan baik.

Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Dengan demikian, praktik pembiasaan dan pemberian keteladanan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan dan membentuk

karakter moral serta meningkatkan hasil belajarnya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan konten pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari selain mengetahui dan memahaminya.⁶¹

⁶⁰ Heri Cahyono and Iswati, "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, vol.6, no. 2 (2021), hlm. 210.

⁶¹ Kholifatul Hidayah, Syamsul Hidayat, and Badaruddin, "Fungsi Pendidikan Kenabian Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program

4) *Moral Knowing*

Guru memahami karakter kepada siswa dengan menggunakan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan karakter moral knowing dalam proses pembelajaran.⁶² Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa tentang beberapa prinsip moral yang diajarkan di kelas, seperti perlunya bersikap baik kepada mereka yang membutuhkan dan mendukung mereka yang mengalami masa sulit. Guru menanamkan kepada siswanya keterampilan berpikir kritis, bereaksi terhadap situasi, dan belajar dari orang lain. Siswa berlatih membantu siswa lain dalam pendekatan pembelajaran simulasi yang dilakukan guru, dan mereka semua didorong untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang memilih untuk tidak mau membantu siswa yang lain.⁶³

5) *Feeling And Loving The Good* (merasakan dan mencintai yang baik)

Hal lain yang perlu ditanamkan pada diri anak adalah *moral feeling*, yang merupakan akar motivasi manusia untuk bertindak

Khusus Dan Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Wonosegoro Tahun Ajaran 2022/2023,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.4, no.6, (2022), hlm. 3644.

⁶² Ika Chastanti and Indra Kumalasari Munthe, “Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 6, no. 1, Juni 2019, hlm.37, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>.

⁶³ Rahmat Nur et al., “Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023), hlm. 1053, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4979>.

secara moral. Untuk menjadi manusia berkarakter, seseorang perlu memiliki enam kualitas emosional: kerendahan hati, harga diri, empati, cinta kebenaran, hati nurani, dan pengendalian diri.⁶⁴

6) *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan merupakan tiga aspek lagi dari karakter yang perlu dicermati untuk memahami apa yang memotivasi seseorang untuk berbuat baik.⁶⁵

7) *Punishment and reward*

Pengertian *punishment* adalah sanksi atau hukuman. Hukuman biasanya diterapkan ketika tujuan tidak tercapai atau ketika perilaku siswa menyimpang dari standar yang dijunjung institusi. Jika ganjaran merupakan jenis penguatan positif, maka hukuman merupakan jenis penguatan negatif. Namun, bila diterapkan dengan benar dan bijaksana, hukuman dapat berfungsi sebagai alat motivasi siswa.⁶⁶ Dalam praktiknya, guru menerapkan insentif dan sanksi untuk menstimulasi dan

⁶⁴ Surotul Yasin, "Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (2017): 124–40, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2748>.

⁶⁵ Fani Ramadhanti, Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropah, and Sigit Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022), hlm.21.

⁶⁶ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, and Sukamto, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019), hlm. 221.

memperkuat pembelajaran pada siswanya. Guru memberikan insentif kepada siswanya dengan memberikan hadiah atas perbuatan baik. Memberi penghargaan kepada siswa dimaksudkan untuk mendorong mereka belajar lebih banyak dan berbuat lebih baik. Guru mendisiplinkan siswanya ketika mereka melanggar peraturan atau melakukan kesalahan. Siswa yang menerima hukuman akan belajar menyesali kesalahannya.

8) Refleksi diri

Mengingat refleksi merupakan tujuan mendasar pendidikan, maka pendidikan karakter melalui teknik refleksi sangatlah penting, meskipun jarang dilaksanakan. Pendekatan refleksi tidak spesifik pada topik. Setiap langkah proses belajar mengajar, apa pun mata pelajarannya, menawarkan kesempatan untuk refleksi. Ketika seorang guru dapat merefleksikan materi yang diajarkannya kepada siswanya, maka akan lebih bermanfaat bagi siswa untuk mempelajarinya. Ketika siswa didorong untuk mempertimbangkan dan menerapkan ajaran dan pengalaman yang diberikan kepada mereka, mereka belajar dengan lebih efektif. Penting untuk memikirkan kembali pengalaman-

pengalaman positif sehingga manfaat dan signifikansinya menjadi lebih jelas.⁶⁷

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas dua suku kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Oleh karena itu untuk mengetahui definisi dari pendidikan karakter maka lebih baiknya mengetahui definisi dari masing-masing terlebih dahulu. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” yang mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada siswa. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang memiliki arti pendidikan.⁶⁸

Dalam bahasa Arab disebut dengan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Menurut Quraisy Syihab, kata “tarbiyah” (pendidikan) mempunyai arti pertumbuhan, kemajuan, kesempurnaan, dan kemajuan.⁶⁹ Kata rabba, yarbu, dan tarbiyatan yang berarti menambah dan mengembangkan, merupakan akar kata dari kata tarbiyah. Menurut penafsiran ini, istilah “tarbiyah” mengacu pada proses membantu siswa mengembangkan

⁶⁷ Harun D. Simarmata, “Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi,” *Jurnal Pendidikan Penabur*, vol. I, no. 31, Desember 2018, hlm.49.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hlm.13

⁶⁹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997)

batin mereka pada tingkat psikologis, sosial, dan spiritual agar mereka dapat tumbuh secara maksimal.⁷⁰

Abdul Fattah Al-Jalal berpendapat bahwa istilah ta'lim lebih umum daripada tarbiyah karena menurut beliau, ketika Rasulullah SAW mengajar umat Islam, beliau tidak sekedar mengajari mereka membaca; beliau juga mengajari mereka membaca dengan refleksi, yang meliputi pemahaman, akuntabilitas, dan kepercayaan.⁷¹

Kata *al-ta'dīb*, merupakan masdar dari addaba yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta'dīb itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.⁷²

Menurut Driyarkara bahwa pendidikan adalah memanusiakan-manusia.⁷³ Menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir, pendidikan adalah arahan atau kepemimpinan yang disengaja dari guru menuju

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.18.

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2008),hlm.29.

⁷² Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dīb Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* vol. 12, no. 1, Juni 2011, hlm 106.

⁷³ Mohlm. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif* (Semarang : UPT.UNNESPress), hlm.9

pertumbuhan intelektual, spiritual, dan fisik siswanya untuk membantu mereka membangun kepribadian utama.⁷⁴

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu kepada siswa.⁷⁵ Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : “Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (intelegensi), akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁷⁶

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan dalam segala aspeknya merupakan suatu proses pembentukan kepribadian seseorang dan perubahan nilai-nilainya. Mengajar hanyalah proses menyebarkan pengetahuan; itu tidak melibatkan perubahan nilai atau pembentukan kepribadian baru. Sebaliknya, hal ini terutama difokuskan pada menghasilkan spesialis yang terbatas pada bidang keahlian tertentu.⁷⁷

⁷⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),hlm.30.

⁷⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar. 2004), hlm. 38

⁷⁶Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta : Laksana, 2012), hlm.11

⁷⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999),hlm. 3.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana oleh orang dewasa untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang santun, berbudi luhur, mampu memanfaatkan bakat mereka untuk kepentingan kesejahteraan mereka sendiri, serta masyarakat, negara, dan negaranya.

Dari segi bahasa, kata “*character*” berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, *kharax*”. Dalam bahasa Inggris, “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti memfokuskan, dan menajamkan. Artinya memfokuskan kualitas-kualitas unggul dalam bentuk tindakan atau perilaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat kejiwaan, moral, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto menegaskan dalam bukunya, menurut Scherenko, bahwa karakter adalah kualitas atau ciri yang membentuk dan membedakan kompleksitas mental, sifat etis, dan kualitas pribadi seseorang, komunitas, atau negara.⁷⁹ Sedangkan “*Akhlak*” adalah kata Arab untuk “*karakter*”, dan ini menunjukkan watak, sikap, dan karakter.⁸⁰

Menurut Hermawan Kertajaya, karakter seseorang atau sesuatu merupakan kualitas yang dimilikinya. Kualitas unik ini, yang berasal

⁷⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm.422.

⁷⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.12

⁸⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2011), hlm.14.

dari kepribadian benda atau orang, inilah yang memotivasi tindakan, reaksi, dan ucapan seseorang.⁸¹ Berdasarkan pada pengertian dan definisi dari karakter tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuannya. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian serta akhlak mulia.

Ahmad Dahlan menegaskan, untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, prinsip-prinsip dasar pendidikan harus dilestarikan dan diamalkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Akhlak, yang bertujuan untuk menanamkan budi pekerti yang bermoral berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (2) Pendidikan pribadi seutuhnya yang mengupayakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, akal dan keyakinan, emosi dan akal, serta perkembangan jasmani dan rohani. (3) Tujuan pendidikan sosial adalah mendorong kemauan dan keinginan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat.⁸²

⁸¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press , 2011.) Hlm.56.

⁸² Achmad Djauhari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dengan Metode Shibghah," *Instruksional*, vol. 2, no. 2 (2021), hlm. 103, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/9735>.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diselenggarakan di seluruh jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan cara Muhammadiyah mewujudkan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah diwujudkan melalui pendidikan AIK, yang meliputi: (1) mendidik peserta didik menjadi umat Islam yang berbudi luhur dan taat, berakhlak mulia, mampu meraih kesuksesan akademis dan/atau profesional, serta berkontribusi besar dalam pembangunan terwujudnya masyarakat yang benar-benar Islami. (2) Untuk memajukan Islam dan meningkatkan kebahagiaan manusia, terlibat dalam pengamalan, pengembangan, penciptaan, dan penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁸³

Tujuan pendidikan muhammadiyah adalah mewujudkan manusia yang bertaqwa, bermoral tinggi, cakap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencerminkan prinsip dakwah tajdid amar ma'ruf nahi mungkar. Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memasukkan pendidikan agama Islam dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah. Kurikulum AIK memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu

⁸³ BAIDARUS, "MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA," *Islamika* vol.1, no. 2, Juni 2018, hlm.44.

dituangkan dalam silabus. Pembelajaran AIK ini mencakup pendidikan di sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.⁸⁴

Proses pendidikan karakter diyakini merupakan upaya yang terencana dan disengaja, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh dan sadar untuk memahami, membentuk, dan menumbuhkan prinsip-prinsip etika pada diri sendiri maupun pada seluruh anggota masyarakat atau warga negara.⁸⁵

Menurut Endah Sulistyowati yang memberi arti pendidikan karakter di sekolah adalah upaya bagaimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai yang menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dalam masyarakat.⁸⁶

Menurut Marzuki, karakter merupakan seperangkat cita-cita perilaku manusia yang bersifat universal. Dalam hal ini yang dimaksud dengan segala tingkah laku manusia yang berupa gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilatarbelakangi oleh aturan

⁸⁴ Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* vol. 1, no. 1, November 2017, hlm. 5, <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>.

⁸⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.19

⁸⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : PT. Citra Aji Parama, 2012), hlm.24.

agama, hukum, dan aturan lainnya serta diungkapkan dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Kegiatan yang disebutkan Marzuki telah dilaksanakan di SD Al-Baitul Amien. Hal-hal tersebut terkait dengan tindakan manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Sholat berjamaah, termasuk salat wajib dan sunnah, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan amalan keagamaan lainnya adalah contoh penerapannya. Selain itu, ada pula jenis pelaksanaan yang dikenal dengan kegiatan Jum'at Amal yang dikaitkan dengan aktivitas manusia. Hal ini dilakukan dalam rangka membantu siswa mengembangkan karakternya.

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengacu pada upaya yang disengaja orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai pada anak-anak yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain cerdas secara kognitif dan emosional, siswa juga memiliki rasa empati dan simpati yang kuat, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi cukup cerdas dan sadar terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan harus menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada kecerdasan kognitif dan menonjolkan nilai-nilai, namun penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana mendidik anak-anak dengan membantu mereka mengembangkan moralitas dan karakter. Dengan

demikian pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang mempunyai kualitas moral.⁸⁷

Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan berbangsa.

b. Proses Terbentuknya Karakter

Terdapat beberapa proses dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan, diantaranya:

1) Menggunakan pemahaman

Pemahaman dapat dipermudah dengan memberikan rincian tentang sifat dan prinsip moral dari pokok bahasan yang akan dibahas. Proses pemahaman harus terus dilakukan agar penerima pesan merasa tertarik dan yakin sepenuhnya terhadap konten pendidikan karakter yang disajikan.

2) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan benda atau bahan yang sudah masuk ke dalam hati penerimanya. Proses

⁸⁷ Puja Tri Rezekiah, Islamiani Safitri, and Risma Delima Harahap, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 1251–67, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1325>.

pembiasaan ini sangat menekankan pada pengalaman langsung, yang berfungsi sebagai jembatan antara perilaku individu dan diri mereka sendiri.

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan adalah pendukung pengembangan kebijakan moral. Perilaku teladan akan lebih mudah diterima bila datang dari orang-orang terdekat. Dalam hal ini, pengajar menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya, demikian pula orang tua, kyai menjadi teladan yang baik bagi santri dan masyarakatnya, dan atasan menjadi teladan yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses pendidikan di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa proses pembiasaan dan keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain apabila proses pembiasaan tanpa proses pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁸⁸

c. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Menurut Abudin Nata, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penanaman nilai luhur yang dapat membentuk sikap, watak, budi pekerti seseorang. Sehingga nilai-nilai tersebut akan mendarah

⁸⁸ Edwita Maharani Ramadhanti, M. Syarif Sumantri, "Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)," *Jurnal Educate* 4, no. 1 (2019): 1–154.

daging serta agar pikiran, perkataan, dan perbuatan menjadi satu dan saling memberikan pengaruh positif. Hidup akan menjadi mudah jika semua dijalankan ikhlas karena Allah Swt.⁸⁹

Dari sudut pandang Islam, tujuan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistem doktrin yang menekankan bukan hanya aspek iman, ibadah, dan pergaulan tetapi juga etika.⁹⁰ Konsep pendidikan karakter Islami dibangun di atas sumber yang utuh yang dibangun secara serasi dan seimbang berdasarkan wahyu, intuisi, serta pendapat akal, panca indera, dan lingkungan. Islam memperhatikan aspek fisik, panca indera, pikiran, jiwa dan sosial serta keseimbangan moral dan spiritual.⁹¹

Menurut pandangan Islam, akhlak muncul dari penerapan syariah (ibadah dan muamalah) atas dasar agama yang kokoh.⁹² Ibarat sebuah bangunan, cirinya adalah kesempurnaan bangunan setelah pondasi dan bangunan kokoh. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik, maka ia tidak dapat menunjukkan nilai-nilai luhur. Seorang muslim yang memiliki aqidah,

⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm.288.

⁹⁰ Rahman et al., "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi."

⁹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm, 5

⁹² Siswanto, "Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman," *Jurnal Ummul Qura*. vol.10, no.2, Januari 2017, hlm.121.

niscaya akan menunjukkan sikap dan perilaku keseharian yang berlandaskan keimanan.⁹³

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan masih dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk mengembangkan kepribadian dan kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, upaya penyelenggaraan pendidikan akan terus dilakukan guna memastikan proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.⁹⁴ Untuk melahirkan anak-anak berbakat dan berprospek, proses pendidikan juga terus dikaji dan ditingkatkan. Maraknya konsep pentingnya pembentukan kepribadian dalam konteks pendidikan Indonesia merupakan salah satu langkah menuju peningkatan mutu pendidikan. Ide ini muncul karena masyarakat Indonesia diyakini belum sepenuhnya mengembangkan karakternya melalui prosedur pendidikan yang diikuti siswa selama ini.⁹⁵

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan negara. Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan bakat siswa/siswi yang berakal, berkarakter, dan berkepribadian luhur. Dengan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk: 1)

⁹³ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm,49.

⁹⁴ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, "Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* vol. 12, no. 2, Juni 2020, hlm.64, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>.

⁹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016). Hlm.102.

Membentuk siswa berpikir dewasa, rasional dan bertanggung jawab; 2) Mengembangkan sikap terpuji; 3) Membina kepekaan sosial siswa/siswi; 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; 5) Membentuk kecerdasan emosi; 6) Membentuk siswa/siswi yang mempunyai watak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, aman, jujur, mandiri, dan adil.⁹⁶

2. Metode *Habit Forming*

a. Pengertian *Habit Forming*

Secara istilah dan dalam bahasa yang lebih formal, "*habit forming*" mengacu pada proses di mana suatu tindakan atau perilaku menjadi kebiasaan atau rutinitas yang terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan.⁹⁷ Dalam konteks ini, "*habit forming*" merujuk pada proses pembentukan kebiasaan di mana individu secara bertahap mengadopsi suatu tindakan atau perilaku sebagai bagian dari rutinitas mereka yang biasa, yang kemudian dapat dilakukan secara otomatis atau dengan sedikit kesadaran.

Dengan kata lain, "*habit forming*" menggambarkan bagaimana suatu kegiatan atau perilaku menjadi kebiasaan yang terinternalisasi

⁹⁶ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).hlm.9.

⁹⁷ Nuril Huda M. Miftah Arief, Dina Hermina, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.

dalam kehidupan sehari-hari seseorang, seringkali tanpa perlu berpikir secara aktif tentang tindakan tersebut. Ini melibatkan stimulus yang memicu tindakan, pelaksanaan tindakan itu sendiri, dan adanya reward atau ganjaran yang memperkuat pembentukan kebiasaan tersebut.⁹⁸

Menurut Aris, *Habit Forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah seperti sholat tertib dan tepat waktu, minggu bahasa, bersikap dan bertutur kata yang sopan. Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik seperti pembiasaan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.⁹⁹

Dalam banyak kasus, istilah "habit forming" juga digunakan dalam konteks pembentukan kebiasaan positif, seperti kebiasaan sehat atau produktif, meskipun secara teknis istilah ini dapat mencakup pembentukan kebiasaan negatif juga.¹⁰⁰

Metode pembiasaan, sebagaimana dimaksud Noer yang dikutip Tabroni dalam penelitiannya adalah melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh guna mengembangkan koneksi atau mengasah suatu keterampilan hingga mencapai pembiasaan.

⁹⁸ Risa Alfiah Ulfa and Ahmad Arifi, "Aktualisasi Pendidikan Al-Qurán Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 65–82, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>.

⁹⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014).hlm.99

¹⁰⁰ Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol.5, no.3, (2023),hlm.26.

Dengan kata lain, pendekatan pembiasaan adalah strategi pengajaran yang melibatkan penciptaan proses kebiasaan pada siswa.¹⁰¹

Pendekatan yang ideal menurut Dindin Jamaluddin adalah pembiasaan. Siswa perlu dibiasakan untuk menjaga diri, makan dan berpakaian yang baik, berdoa setiap hari, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orang tua, guru, dan tamu berkata dengan sopan, rajin belajar (bagi siswa yang sudah sekolah) dan sebagainya.¹⁰²

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendekatan pembiasaan terdiri dari persiapan, pembinaan, dan upaya nyata. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan guru hendaknya berkonsentrasi dalam mendidik anak tentang kebaikan dan berusaha membiasakan mereka sejak mereka mulai memahami kenyataan, apalagi setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri siswa dalam mengajar dan pembiasaan sangat besar dibandingkan dengan yang lain.¹⁰³

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode habit forming, atau pembentukan kebiasaan, merujuk pada proses di mana individu secara berulang-ulang melakukan suatu tindakan secara otomatis sebagai respons terhadap stimulus tertentu,

¹⁰¹ Imam Tabroni et al., "Parenting Patterns in Educating Children's Prayer Discipline During the Coronavirus Disease (Covid-19)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 177, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2140>.

¹⁰² Didin Jamal Miftahudin, *Paradigma Pendidikan Siswa Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).hlm. 72.

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Siswa Dalam Islam* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1981).hlm. 153.

sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

b. Langkah-langkah *Habit Forming*

Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.¹⁰⁴

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. Dibawah ini adalah beberapa langkah dalam Pembiasaan, diantaranya;

1) Pembiasaan hendaknya diawali secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sedang ditanamkan.

2) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara perlahan diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad Fil-Islam*, n.d.

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad Fil -Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, 60., n.d.

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa pengawasan diperlukan dalam pembentukan kebiasaan. Siswa harus diberikan kemandirian lebih secara bertahap, namun pengawasan tetap harus digunakan. Dengan kata lain, pengawasan dilaksanakan dengan mempertimbangkan usia siswa, dan diperlukan keseimbangan antara pengawasan dan kemandirian. Selain itu, pembiasaan harus didukung oleh inisiatif berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran atau pemahaman akan pentingnya perilaku yang biasa dilakukan, karena tujuan pembiasaan adalah agar anak dapat melakukan semua tindakan positif dengan mudah, bukan memaksanya untuk melakukannya.

Oleh karena itu, siswa harus berusaha menyesuaikan diri dengan sifat mekanis awalnya. Hal ini cukup mungkin dilakukan asalkan siswa mendapat bimbingan dan penjelasan disertai dengan pembiasaan secara bertahap, yang pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman mereka. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu :

- 1) Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- 2) Dalam menanamkan kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.

- 3) Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- 4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- 5) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan. Demikianlah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya.¹⁰⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan *Habit Forming*

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

¹⁰⁶ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: Angkasa Offset, 1980).hlm.120.

- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.
- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.¹⁰⁷

Dengan adanya kelebihan dari metode pembiasaan diatas, pastinya suatu metode juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Agar tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai-nilai namun tidak mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut, maka pendidik yang perlu menerapkan teknik ini adalah pendidik-pendidik yang dipilih secara cermat dan mempunyai kemampuan menyelaraskan perkataan dan tindakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam membahas penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Landasan Teori, Landasan Teori, membahas mengenai pengertian tujuan, proses internalisasi nilai profetik,

¹⁰⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003).hlm.58

pembentukan karakter, dan metode *habit forming*. Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Metode Penelitian, pada bagian ini membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Latar Penelitian atau Setting Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, dan Analisis Data.

BAB III: Gambaran Umum, pada gambaran umum membahas mengenai latar belakang SMK Muhammadiyah Salaman, visi, misi, tujuan sekolah Muhammadiyah, profil pelajar pancasila, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah Salaman Magelang.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai Konsep Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Habit Forming, Proses Internalisasi Nilai Profetik Dalam membentuk karakter siswa melalui habit forming, Hasil sesudah Internalisasi Nilai Profetik Dalam membentuk karakter siswa melalui habit forming.

BAB V: Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan dan didukung dengan kajian pustaka dan pembahasan yang sudah dipaparkan mengenai internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *Habit Forming* di SMK Muhammadiyah Salaman, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep nilai profetik dalam membentuk karakter di SMK Muhammadiyah Salaman yaitu pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Rosul dalam menjalankan aktivitas setiap hari. Nilai kenabian yang ditanamkan adalah amar ma'ruf, nahi munkar, dan tukminuna billah. Selain memberikan bekal ketrampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi diri dan lingkungan sekitar untuk menjadi wirausaha, sekolah juga mengedepankan akhlak profetik yang menjadi ciri khas dari SMK Muhammadiyah Salaman. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai profetik, SMK Muhammadiyah Salaman menggunakan metode *habit forming* setiap hari agar nilai-nilai kenabian tertanam dalam diri para siswa dan siswa dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik di kehidupannya masing-masing.
2. Proses internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui *habit forming* di SMK Muhammadiyah Salaman

dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mengandung nilai profetik, diantaranya nilai *Transendensi* ditanamkan melalui kegiatan rohani yaitu sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat dhuha, hafalan do'a harian, hafalan do'a sholat, hafalan do'a sholat jenazah, dan tadarus Al Qur'an yang dilaksanakan setiap hari. Nilai profetik selanjutnya yaitu *Humanisasi* yang ditanamkan melalui kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial masyarakat, bekerjasama dalam belajar, menjenguk teman yang sakit, infaq hari Jum'at, berqurban di hari Idul Adha, berbagi takjil di jalan, dan pengajian kelas. Komponen dari nilai profetik terakhir adalah *Liberasi* (kebebasan) yang ditanamkan sekolah melalui kegiatan pembiasaan seperti kebebasan berpendapat, kebebasan memilih program bakat dan minat, serta kebebasan dalam berwirausaha.

3. Dampak dari internalisasi nilai nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui habit forming di SMK Muhammadiyah Salaman yaitu dengan menerapkan berbagai *habit forming* yang berlandas pada nilai profetik meliputi: a. nilai transendensi dapat membentuk karakter religius peserta didik seperti taat kepada Allah, bertanggung jawab, disiplin ibadah. b. nilai humanisasi dapat membentuk karakter rela berkorban, keikhlasan, peduli terhadap sesama. c. nilai liberasi dapat membentuk karakter siswa seperti kreatif, bekerja keras, berfikiran bebas, mandiri, komunikatif, dan sopan santun dalam berbicara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter peserta didik melalui habit forming di SMK Muhammadiyah Salaman, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah. Perlu adanya pemahaman tentang sistem pendidikan karakter yang berbasis nilai profetik di lingkungan sekolah. Sehingga visi dan misi dari pendidikan kenabian yakni membentuk insan kamil dapat tercapai dan tertanam dalam diri peserta didik.
2. Bagi guru. Perlu adanya pengawasan ketat, serta penegasan berupa *punishment* bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan habit forming seperti kabur saat sholat berjamaah. Agar siswa menjadi jera dan tidak meninggalkan sholat.
3. Bagi peserta didik. Diharapkan selalu patuh terhadap bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru serta disiplin pada peraturan yang berlaku di sekolah maupun di luar sekolah. Dan yang utama peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kenabian yang berakhlakul karimah di lingkungan sekolah dan masyarakat.
4. Bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti perihal nilai-nilai profetik di SMK Muhammadiyah Salaman secara menyeluruh, sehingga peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian saat ini. Serta penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lembaga pendidikan maupun tenaga

kependidikan tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Saepulah, Tesis. “*Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*”. 2022. Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ahimsa, Heddy Shri. 2017. *Paradigma Profetik Islam: epistimologi, etos, dan model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aini, Erra Fazira, Suharningsih. “UPAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA SISWA DI SMK DARUTTAQWA SUCI MANYAR GRESIK.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 05, no. 03 (2017): 830–44.
- Aji Sofanudin, “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal” *Jurnal Smart*, no.2 (2015), 154.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Alya, Salma Nafilah, and Andika Saputra. “Perilaku Menjenguk Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang.” *Seminar Ilmiah Arsitektur* 5, no. 2 (2020): 40–47.
- Amaniyah, Isma Fitriyatul, and Ali Nasith. “UPAYA PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN IPS.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>.
- Aminah, Siti. “UPAYAMENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP DEMOKRATIS IPS 2 PAI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW Siti.” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 1–23.

- Anggraeni, Cindy; Elan & Mulyadi Sima. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Anggraini, Silvia, Joko Siswanto, and Sukamto. "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang." *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 221–29.
- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Kuttab* 5, no. 2 (2021): 93. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>.
- Annisa, Marcella Nurul, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7286–91.
- Arif, Muhamad, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Aris Soimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 177–96. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.
- Aswati, Fitriana, Teti Ratnasih, Dian Siti Nurjanah, Jurusan Studi Agama-Agama,

Fakultas Ushuluddin, Uin Sunan, Gunung Djati Bandung, et al. "Studi Kritik Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 610 (2022): 1086.

Atiqullah, H. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. 1st ed. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jggLEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=profetik+islami%5C&ots=BXxMi885po%5C&sig=ol3QWzhiXnhXsZ6Qn9o4V-fmlI8>.

Azizah, Nurul, and Agus Machfud Fauzi. "Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (2021): 72.
<https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>.

Azukma, Najda Arija, and Mardian Idris Harahap. "Musyawarah Dalam Al-Quran Perspektif Mufassir Nusantara(Quraish Shihab Dan Hasbi Ash-Shiddieqy)." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 3 (2023): 320–26.

Bahri, Bahri. "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–86.
<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.

BAIDARUS. "MUHAMMADIYAH DAN PRNDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA." *Islamika* 1, no. 2 (2018): 25–44.

Beddu, Muhammad Juni. "Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah , Ekonomi Dan Sosial." *Jurnal Addayyan* 17, no. 2 (2022): 36–45.
<http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD/article/view/160>.

Borham, Abd Hadi, Mohamad Marzuqi Abdul Rahim, Wahyu Hidayat Abdullah,

- Abdul Ghafar Hj. Don, and Nurfatin Afiqah Halidi. "Bentuk Komunikasi Pengajaran Dalam Pengajian Takmir Di Institusi Masjid: Satu Tinjauan Literatur." *Al-Hikmah* 10, no. 2 (2018): 17–34. <https://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/317>.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 16–26.
- Cahyono, Heri, and Iswati. "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 6, no. 2 (2021): 210–20.
- Chastanti, Ika, and Indra Kumalasari Munthe. "Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 1 (2019): 26–37. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>.
- Desminar, D. "PEMAHAMAN KAUM IBU DALAM PENYELENGGARAAN JENAZAH (Studi Kasus Majelis Taklim Masjid Inayah)." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020): 16–25. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1982>.
- Dikdasmen, Majelis. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Djauhari, Achmad. "Pendidikan Karakter Berbasis Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dengan Metode Shibghah." *Instruksional* 2, no. 2 (2021): 93–102. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/9735>.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Effendi, Muhamad Ridwan, Rihlah Nur Aulia, and Naila Fathiya Salsabila. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa" 4, no. 2 (2023): 163–78.
- Fahrurrozi, Yofita Sari, and Siti Rohamah. "Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Habit Foarming Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3880–86. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2807>.
- Faishol, Lutfi. "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Faqih, Muhammad, Abdul Jabbar, Farrel Muhammad Farhan, Ichsan Rivaldi Bahri, and Merdiansa Peputungan. "BAKTI SOSIAL : JUM ' AT BERKAH." *Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Febrianasari, Sinta Amelia, and Waluyo. "Kebebasan Berpendapat Dalam Perspektif Kedaulatan Rakyat." *Sovereignty: Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional* 1, no. 2 (2022): 238–46.
- Habibulloh, Anis Mubarak, Rido Kurnianto, and Nurul Abidin. "Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Sdit As-Asyafi'Iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo)." *TARBAWI:Journal on Islamic Education* 2, no. 01 (2018): 11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i01.245>.
- Hafsah. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 29–35.

www.jurnal.faiunwir.ac.id.

Hamid, Hamdani. *Pendidikan Karakter Perspektif Isla*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hamka, M B, A R Syam, and A Ikhwan. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. Katalog Buku ...*, 2022.
<http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>.

Harini, Cicik, and Yulianeu. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Remaja Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang.” *Jurnal Disprotek* 9, no. 1 (2018): 13.

Harun D. Simarmata. “Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi.” *Jurnal Pendidikan Penabur* I, no. 31 (2018): 43–53.

Herlina, Marmawi, and Yuline. “Peningkatan Kemampuan Membaca Doa Dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 3, no. 12 (2014): 1–13.
<https://www.neliti.com/publications/214870/peningkatan-kemampuan-membaca-doa-dalam-kegiatan-sehari-hari-melalui-pembiasaan>.

Hidayah, Kholifatul, Syamsul Hidayat, and Badaruddin. “Fungsi Pendidikan Kenabian Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Dan Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Wonosegoro Tahun Ajaran 2022/2023,” n.d., 7823–30.

Ilhan, Fatih, Burhan Ozfidan, and Sabit Yilmaz. “Home Visit Effectiveness on Students’ Classroom Behavior and Academic Achievement.” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 1 (2019): 61–80.

Ilyas, Muhammad. “Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Riset*

Agama 1, no. 2 (2021): 247–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.

Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

Indrahadi, Deri, and Amika Wardana. “The Impact of Sociodemographic Factors on Academic Achievements among High School Students in Indonesia.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 4 (2020): 1114–20. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20572>.

Iswan, Faurisa Rahmi, and Ati Kusmawati. “Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (Stafi).” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019): 129–41. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3533>.

Jamaluddin. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nurhiyah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.19 No., no. 1 (2021): 236.

Jasayusman. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolewktif.” *Al-’Adalah* 10, no. 4 (2012): 12.

Juhanis. “Filosofi Wirausaha Nabi Muhammad (Sebuah Refleksi Dalam Merintis Wirausaha Sukses Dewasa Ini).” *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 38–47.

Kamanitra, Rakyat Paranimmata Sappurisa, Titis Agnes Ariana. “PENGARUH KEGIATAN BAGI-BAGI TAKJIL PATRIA VIHARA DHAMMAMUKTI TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DUSUN SIDOMUKTI DESA YOSOMULYO KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI.” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017):

51–66.

<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.

Khatib, Ach. “Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an.” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 138–59.

Khobir, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.” *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 2–2.

Kinasih, Kania Puspa. “MEMBANGUN SOLIDARITAS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN BAKTI SOSAL ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH.” *Jurnal Sosioreligi* 16, no. 1 (2018): 28.

Kumalasari, Dyah. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 1, no. 1 (2017): 5. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.

Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. “Krisis Moral Remaja Di Era Digital.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>.

Kusuma, Ardi Wira. “Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw.” *Konselor* 7, no. 1 (2018): 26–30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>.

Kusuma, Destiara. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah.” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 34–40.

- Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 261–78. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.
- M. Miftah Arief, Dina Hermina, Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hpatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Ma'arif, Ahmad. "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Pembelajaran Religius Di SMA Ma'arif Lawang Malang." *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 192–98.
- Magdalena, Ina, Fitri Ramadanti, and Nurul Rossatia. "Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 230–43.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Maharani Ramadhanti, M. Syarif Sumantri, Edwita. "Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)." *Jurnal Educate* 4, no. 1 (2019): 1–154.
- Maharani, Sri. "HUBUNGAN DOA HARIAN AGAMA ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GUGUS PAUD V KECAMATAN GODEAN." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

- Manshur, Fadlil Munawwar, and Sarto Al Syarif H. "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur ' an : Kajian Ayat-Ayat Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur ' an :." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. July (2017): 1–22.
- Maria Ulfah. "Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 1 (2011): 106–22.
- Maufiroh, Yunara, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i. "IMPLEMENTASI KEGIATAN INFAQ DAN SEDEKAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH TLOGOMAS LOWOKWARU MALANG." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.
- Miftahudin, Didin Jamal. *Paradigma Pendidikan Siswa Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Miles Matthew, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis." *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)* 30, no. 25 (2016): 33. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.
- Minsih. "Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis Religius Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta 2019." *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2019, 412–19.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016.
- Mukhlisin. "Internalisasi Nilai Dasar Humanis Religius Dalam Bingkai Islam Anak Sekolah Dasar Di SD Islam Terpadu." *Jurnal Lentera* 2, no. 1 (2018): 138–48.
- Mulyani, Nurul; Marlinda; "Membangun Kemandirian Melalui Motivasi Berwirausaha Pada Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Pekanbaru." *JPK*:

Jurnal Pengabdian Kompetitif 1, no. 2 (2022): 136–40.

Mulyanto, Tri. “Implementasi Nilai-Nilai Ismuba Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 2019, 172.

Munib, Munib, Ismail Ismail, and Mohammad Solehodin. “Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 17–37.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum’at Di Kraksaan Probolinggo.” *GUYUB: Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i1.1253>.

Mustakim, Arina, and Indah Septiriani. “Zakat, Infak Dan Shadaqah Sebagai Ketaatan Kepada Allah Dan Rasulullah S.A.W (Studi Kasus Di Desa Parit Pudin) Dalam Pendekatan Pembelajaran Survey Dan Pengabdian Masyarakat.” *Al –Amal : Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2022): 71–82. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Al-amal/article/view/407>.

Mustikawati, Estry. “Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 4.0 Jenjang Sekolah Dasar.” *Tesis*, 2020.

Nabilah, Husna Ikhsan, and Hussin Haziyah. “Kaedah Pengajian Tafsir Al-Quran Di Malaysia: Sorotan Literatur Dari 2018-2023.” *JPI Jurnal Pengajian Islam* 16, no. 2 (2023): 168–81.

Nahdiyah, Atikah Cahya Fajriati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, and Ach Chairy. “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (MBKM).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 143–51.

Nasir, Muhammad, Abdul Hayyi Al-Kattani, and Anung Al-Hamat. “Implementasi

Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas Ii Sdit Sekolah Unggulan Islami (Suis).” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2021): 15. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.925>.

Ningsih, W, L Lasmanah, and ... “Peran Transendensi Dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer.” *Jurnal Bintang ...* 2, no. 1 (2024). <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2724%0Ahttps://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/download/2724/2133>.

Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, Devi Wahyu Ertanti. “Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 23–32.

Nur, Rahmat, Cucu Widaty, Reski P, Fatimah Azis, and Nursalam Nursalam. “Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1053–58. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4979>.

Nurrohim, Ahmad. “Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Quran,” 2011. http://digilib.uin-suka.ac.id/6963/1/BAB_I,_V,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

Oktaviani Nur Agya, Agung Nurul Hidayat. “Penerapan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Mutiara* 7, no. 2 (2023): 79.

Pendidikan, Jurnal, Dan Pembelajaran, and Afni Ma’rufah. “Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 125–36. <http://madiun.solopos.com/read/20181106/516/950827/jumlah-anak-anak-pelaku-pidana-di-kota->.

- Praja, Tatag Satria, and Muslih Muslih. "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.244>.
- Priyanto, Dwi. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah*. Edited by Kang Emha. 1st ed. Banyumas, 2021.
- Putu Suryanita, Ni SP, and Ni Nyoman Kusmariyatni. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2018): 134–44.
- R. Yani Gusriani, Haris Faulidi. "Dakwah Dalam Bisnis Dan Enterpreneur Nabi Muhammad SAW." *Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 17–24.
- Rahayu, Eswanto Sugeng; Siti Laela. "Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Penggunaan Sosial Media Terhadap Kewirausahaan Mahasiswa." *Pengembangan Wiraswasta* 20, no. 03 (2018): 216.
- Rahman, Adenarsy Avereus, Andayani Andayani, Sarwiji Suwandi, and Budhi Setiawan. "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 215–30. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>.
- Ramadhanti Fuji Astuti, Fani, Ninda Nabila Aropah, and Sigit Vebrianto Susilo. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 10–21.
- Rangkuti, Afifa. "Demokrasi Dalam Pandangan Islam Dan Barat." *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 5, no. 2 (2019): 40. <https://doi.org/10.31289/jiph.v5i2.2191>.
- Rezekiah, Puja Tri, Islamiani Safitri, and Risma Delima Harahap. "Analisis Nilai-

Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 1251–67. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1325>.

Rinawati, Atim. “PROPHETIC TEACHING SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU.” *Ar’rihlah* 3, no. 1 (2018): 15–30.

Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat Jurnal PAI* 4, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>.

Rizky Pratama Putra Karo Karo. “Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat Dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat.” *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 4 (2023): 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>.

Roqib, Moh. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 240–49. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

Ruslan, Ruslan. “Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Nasional.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 1 (2016): 475. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i1.371>.

Ruslan, Ruslan, and Luthfiah Luthfiah. “Reconstruction of Educational Science With Prophetic Paradigm in Faculty of Tarbiyah at IAI Muhammadiyah Bima.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 291–311. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1998>.

Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Sari, Auliya Candra, and Triani Yulianawati. “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Spiritual Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 81–101.

- Selamat, Kasmuri. "Antara Tradisionalis Dan Modernis: Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Ta'dib* 22, no. 2 (2019): 75. <https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1637>.
- Shugurova, Olga. "Exploration of Students' Thoughts about Their Right to Freedom of Education: 'Terrified to Love This Way of Learning, Its Idea of Being Free.'" *Dialogic Pedagogy* 8 (2020): SF50–58. <https://doi.org/10.5195/DPJ.2020.345>.
- Siswanto. "Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 121–42. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/ummulquro/article/view/118>.
- Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Angkasa Offset, 1980.
- Sofiawati, E, and R Dewi. "Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini." ... *Islam Anak Usia Dini ...*, 2023, 1–6. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/565%0Ahttps://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/download/565/230>.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 87.
- Sulichah, Nesyatus, and Nurul Khotimah. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Doa Harian Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tarbiyatul Aulad Karangtanjung Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 2, no. 2 (2022): 37–51. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i2.548>.
- Syahrizal, Darda, and Adi Sugiarto. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Aplikasinya*. Jakarta: Laskar Aksara, 2013.
- Tabroni, Imam, Nano Munajat, Sanusi Uwes, and Usep Dedi Rostandi. "Parenting

Patterns in Educating Children's Prayer Discipline During the Coronavirus Disease (Covid-19)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 177. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2140>.

Taqiyuddin, Muhammad, Ramlan Nordin, Seriyuna Sa'don Zubir, Islamisasi Ilmu, Pengetahuan Dalam, Peradaban Islam, Khasib Amrullah, et al. "MEMAHAMI HAK SESAMA MUSLIM (H.R BUKHORI MUSLIM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN) Nurul Qomariya & Nahdiyah STIQ." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 3, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.7275/mq9f-bb69>https://scholarworks.umass.edu/dissertations_1/2785%0Ahttps://kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/850%0Ahttp://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd74%0Ahttp://kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/272%0Aw.

Taufiq, S.Pd.I. "Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan" 15, no. 2 (2016): 117.

Thaib, H. Zamakhsyari bin Hasballah. "Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya." *Almufida* I, no. 1 (2016): 21–48.

Ubabuddin, and Umi Nasikhah. "Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 60–76. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.368>.

Ulfa, Risa Alfiyah, and Ahmad Arifi. "Aktualisasi Pendidikan Al-Qurán Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 65–82. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Siswa Dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa, 1981.

Yasin, Surotul. "Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Raushan Fikr 6, no. 1 (2017): 124–40.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2748>.

Yunus, Machmud, Hilda Silviani, and Ayi Juanda. “Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” *Thoriqotuna / Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 377–88.

